

PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS VIII

Noviya sari (noviya.sari63@gmail.com)¹

Giyono²

Ari sofia³

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the group counseling services with client-centered approach can reduce students' juvenile delinquency. Problems in this study was the juvenile delinquency. And the issue was "whether the use of group counseling services with client-centered approach can reduce juvenile delinquency?". The method in this study was a pre-experimental design with one-group pretest-posttest. Subjects of this study were 10 eighth grade students who have delinquent behavior. Data collection techniques in this study was using observations. Results of the analysis was analyzed by Wilcoxon test it obtained $z_{count} < z_{tabel}$ (-2.831 < 1.645). So H_a was accepted and H_o was rejected. Based on the analysis and discussion it concluded that delinquency that the students can be reduced by using the group counseling service, with client centered technique.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* dapat mengurangi kenakalan siswa remaja. Masalah dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja. Dan permasalahan nya adalah “apakah penggunaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client-centered* dapat mengurangi kenakalan remaja?”. Metode dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimen* dengan desain *one-group pretest-posttest*. Subjek penelitian ini sebanyak 10 orang siswa kelas VIII yang memiliki perilaku nakal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi. Hasil analisis dengan uji beda *wilcoxon* diperoleh nilai $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ (-2,831 < 1,645). Maka H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa kenakalan yang dilakukan siswa dapat dikurangi dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *client centered*.

Kata kunci : konseling kelompok, kenakalan remaja, siswa.

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Kartono (2013) Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan anak menurut Sudarsono (2012) merupakan tingkah laku anak yang menimbulkan persoalan bagi orang lain.

Cara membantu siswa dalam mengurangi kenakalan remaja pada siswa dapat melalui konseling kelompok. Prayitno (1995) memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dan tujuan khusus adalah untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta agar sekelompok siswa dapat saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan kegiatan ini juga dapat memfasilitasi siswa dalam pemberian bantuan layanan kepada siswa dalam proses dan kegiatan pendidikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Client Centered*, *Client Centered* adalah suatu teknik dalam bimbingan dan konseling yang menjadi pusatnya adalah klien dan bukan konselor.

Tujuan dalam penelitian ini di harapkan layanan konseling kelompok dapat menjadi media untuk mengurangi kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2014/2015. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, digunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya. Apabila dinamika kelompok dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara baik dan efektif, maka layanan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Kenakalan Remaja

Menurut psikolog Drs. Bimo Walgito (dalam Sudarsono, 2012) arti kenakalan remaja selengkapnya adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan ini merupakan kejahatan, kejahatan merupakan perbuatan yang melawan hukum, baik yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja maupun orang dewasa.

Menurut Hasan (dalam Sudarsono, 2012) pengertian kenakalan remaja adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja, bilamana hal tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Menurut Musbikin (2013) kenakalan siswa remaja adalah :

“pelanggaran seorang siswa untuk memenuhi keinginan untuk mencari jati diri, dan pelanggaran peraturan dari adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua, sekolah, dan lingkungan. Mengarah pada sifat negatif untuk melanggar peraturan tata tertib yang ada di sekolah, peristiwa minimnya membenaran siswa remaja terhadap peraturan”.

Dari pernyataan para pakar tersebut dapat ditarik kesimpulan pengertian tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/ pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama maupun hukum.

Konseling Kelompok

Konseling merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan interaksinya dengan orang lain.

Menurut Prayitno (1995) menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok.

Prayitno (1995) menjelaskan tujuan konseling kelompok, adalah sebagai berikut Tujuan umum kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi

siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

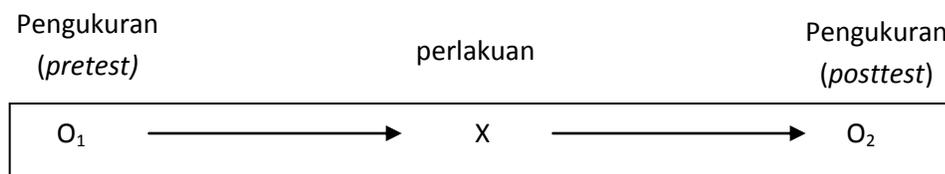
Secara khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan tujuan di lakukan kegiatan konseling kelompok adalah membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen dengan cara memberikan layanan konseling kelompok kepada subjek penelitian. Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah desain *one-group pretest-posttest design*.

Desain penelitian yang digunakan peneliti digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 : *One-group pretest-posttest design* (Sugiyono,2009)

Keterangan:

O₁ : Pengukuran pertama berupa *pretest* untuk mengukur tingkat kenakalan remaja pada siswa sebelum diberi perlakuan yang diukur dengan mengobservasi kenakalan remaja pada siswa.

X : Pelaksanaan layanan konseling kelompok terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sukadana.

O₂ : Pengukuran kedua berupa *posttest* untuk mengukur tingkat kenakalan remaja pada siswa di sekolah sesudah diberi perlakuan yang diukur dengan

mengobservasi kenakalan remaja pada siswa di sekolah yang sama seperti pada pengukuran pertama.

Prosedur Penelitian

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap rancangan eksperimen yaitu: Melakukan *pretest* kepada 10 anggota kelompok yaitu dengan mengobservasi kenakalan remaja pada siswa di sekolah sebelum diadakan perlakuan yaitu memberikan layanan konseling kelompok. Memberikan perlakuan (*treatment*) yaitu dengan memberi perlakuan pada siswa dengan memberikan layanan konseling kelompok. Melakukan *posttest* setelah pemberian perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui hasil apakah pemberian layanan konseling kelompok efektif untuk mengurangi kenakalan remaja pada siswa di sekolah yang tinggi pada siswa. *Posttest* ini juga akan dilakukan dengan cara mengobservasi kenakalan remaja pada siswa di sekolah. Prosedur analisis data, yaitu dengan menggunakan uji Wilcoxon.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Sukadana Lampung Timur. Untuk mendapatkan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2009).

Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas (*independen*) yaitu layanan konseling kelompok.
- b. Variabel terikat (*dependen*) adalah kenakalan remaja pada siswa.

Definisi Oprasional

Kenakalan siswa remaja di sekolah adalah perilaku siswa remaja yang melanggar peraturan tata tertib sekolah, pelanggaran yang dilakukan siswa yang tidak dapat diterima hingga terjadi tindakan yang dapat merugikan baik dirinya maupun orang di sekitarnya. Kenakalan siswa remaja yang sering di lakukan dan melanggar tata tertib di sekolah yaitu 1). Membolos, 2). Ramai pada saat pelajaran

berlangsung/Mengobrol, 3). Merokok, 4).PR terbengkalai, 5). Tidak memakai atribut sekolah, 6). Menyontek.

Konseling kelompok adalah suatu layanan pemberian bantuan yang dilakukan oleh kelompok yang terdiri dari 4-8 konseli dengan konselor dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerjasama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok. Teknik *Client centered* merupakan upaya bantuan penyelesaian masalah yang berpusat pada klien. Klien diberi kesempatan untuk mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2009) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang diantaranya proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati perilaku siswa yang menunjukkan indikator kenakalan remaja/siswa di sekolah dengan mengikuti kegiatan siswa disekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. untuk mengurangi adanya penilaian subjektivitas maka peneliti menggunakan dua observer dan sebelum melakukan observasi, peneliti melakukan pelatihan kepada observer yang dalam hal ini adalah guru.

Dalam pengumpulan data yang digunakan adalah *checklist*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Peneliti hanya akan memberikan tanda *check* (✓) jika kriteria yang dimaksud dalam format observasi ditunjukkan oleh siswa.

Uji Persyaratan Instrumen

Uji Validitas

Validitas dalam observasi ini yaitu *face validity*. Menurut Margono (2010) *face validity* merupakan validitas tampak yang menyangkut penilaian dari para ahli. Sehingga untuk mendapatkan validitas observasi kenakalan remaja peneliti akan

melakukan uji ahli untuk mengetahui sejauh mana daftar *checklist* menunjukkan kenakalan remaja pada siswa di sekolah. Uji ahli dilakukan oleh para ahli.

Uji reabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2010), reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Peneliti menggunakan rumus koefisien kesepakatan :

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

Berdasarkan kriteria tingkat realibilitas maka tingkat realibilitas observasi adalah 0,64 ada pada interval $0,6 < 0,64 < 0,799$ ini memberi makna derajat reabilitas masuk dalam kategori tinggi.

Teknik Analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* menggunakan penghitungan komputersasi program SPSS 17

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

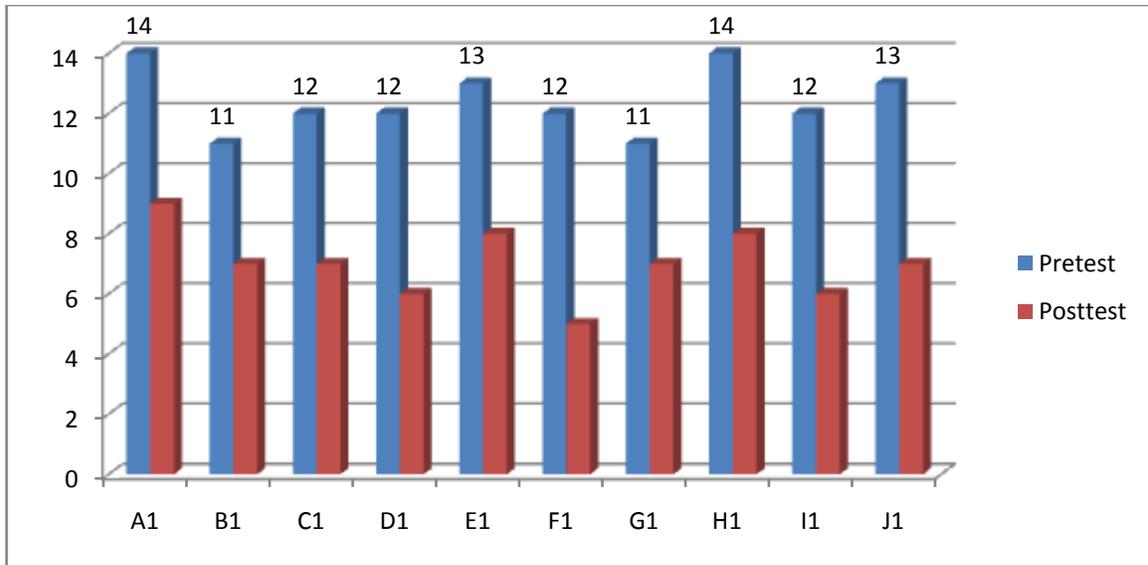
Pretest dilakukan sebelum perlakuan dan *posttest* diberikan setelah pemberian perlakuan. Berikut ini adalah data hasil setelah perlakuan atau setelah pemberian layanan konseling kelompok :

Tabel 4.2 Hasil kerja perhitungan *Pretest* dan *posttest*

N O	SUBJEK	NILAI PENGAMATAN				GAIN (d) (<i>Pretest- Posttest</i>)	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>				
			1	2	3		4
1	A1	14	12	12	11	9	5
2	B1	11	10	9	9	7	4
3	C1	12	12	10	8	7	5
4	D1	12	11	10	8	6	6
5	E1	13	13	11	11	8	5
6	F1	12	10	9	7	5	7
7	G1	11	10	10	9	7	4
8	H1	14	12	12	9	8	6
9	I1	12	11	8	8	6	6
10	J1	13	13	11	9	7	5
	N=10	$\Sigma X_1 = 123$ $X_1 = \Sigma X_1/N$ =12,3	$\Sigma X_2 = 114$ $X_2 = \Sigma X_1/N$ =11,4	$\Sigma X_2 = 112$ $X_2 = \Sigma X_1/N$ =11,2	$\Sigma X_2 = 89$ $X_2 = \Sigma X_1/N$ =8,9	$\Sigma X_2 = 70$ $X_2 = \Sigma X_1/N$ =7	$\Sigma d = 53$ $Md = \Sigma d/N$ =5

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.2 hasil kerja perhitungan *pretest* dan *posttest* diatas dapat terlihat terjadi penurunan dalam kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Sukadana Lampung timur,

Dapat diketahui skor pada *pretest* 123 dan skor *posttest* 70. Hal ini membuktikan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh siswa remaja mulai berkurang setelah dilakukan perlakuan. Grafik pengurangan kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* setiap siswa dapat dilihat sebagai berikut:



gambar 4.1 hasil *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *Wilcoxon match Pairs Test* (menggunakan penghitungan komputerisasi program SPSS.17) bahwa terdapat penurunan dalam kenakalan yang dilakukan oleh siswa hal ini dapat diketahui bahwa z hitung $<$ z tabel yaitu ($-2,831 < 1,645$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti kenakalan siswa remaja di SMP Negeri 3 Sukadana berkurang setelah pemberian layanan konseling kelompok teknik *client centered*. Hal ini terbukti dengan penurunan hasil *pretest* dan *posttest* yang dialami oleh siswa.

Sebagaimana menurut pernyataan Musbikin (2013) bahwa kenakalan siswa remaja adalah pelanggaran seorang siswa untuk memenuhi keinginan untuk mencari jati diri, dan pelanggaran peraturan dari adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua, sekolah, dan lingkungan. Mengarah pada sifat negatif untuk melanggar peraturan tata tertib yang ada di sekolah, peristiwa minimnya pembenaran siswa remaja terhadap peraturan membolos, ramai pada saat pelajaran berlangsung/ ngobrol, merokok, PR terbengkalai, tidak memakai atribut sekolah, menyontek. Hal ini juga di perkuat oleh pendapat Jansen (dalam Gunarsa, 1985) Kenakalan yang melawan status contohnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

Sebagaimana F1 memiliki skor sebanyak 7 itu karena F1 sangat antusias dalam mengikuti layanan konseling kelompok untuk merubah perilaku nakal yang F1 perbuat di sekolah secara terbuka. Sedangkan B1 dan G1 mengalami penurunan skor

yang sedikit yaitu 4 karena B1 sulit merubah kebiasaan merokok selama ini, dan G1 melanggar tata tertib, dan berkelahi dengan teman sekolah.

Peneliti menemukan gejala tingkah laku siswa yang mengindikasikan kenakalan tersebut cukup tinggi berdasarkan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling serta guru mata pelajaran Informasi ini diperkuat dengan hasil observasi awal dan layanan konseling kelompok. Masalah yang dilakukan siswa adalah mengobrol saat pelajaran berlangsung, saat guru sedang menerangkan pelajaran, saat mengerjakan tugas, dan saat guru memberikan latihan tugas, sering membolos, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, dan tidak mengerjakan PR karena alasan nya tidak sempat, sering sekali meninggalkan sekolah sebelum waktu selesai, meninggalkan pelajaran saat pergantian jam pelajaran, atau setelah istirahat tidak masuk kembali kedalam kelas, memeras teman baik sekelas mau pun di luar kelas untuk membeli rokok. Setelah Pada saat mereka mengungkapkan pikiran dan perasaannya, peneliti sebagai pemimpin kelompok memberikan dukungan dan semangat, dengan menghargai setiap pendapat dan memotivasi mereka.

Peneliti memberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* untuk mengurangi kenakalan siswa remaja yang dilakukan di sekolah. Konseling kelompok merupakan saran bagi siswa untuk memecahkan permasalahan kenakalan yang mereka lakukan di sekolah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya penurunan secara keseluruhan sebesar 53 skor pada siswa.

Konseling merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan interaksinya dengan orang lain. Santrock (2007) mengemukakan bahwa ketika berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya, anak-anak belajar untuk merumuskan dan menyatakan pendapat mereka sendiri, menghargai cara pandang kawan-kawan lain, melakukan negoisasi secara kooperatif terhadap perbedaan pendapat sehingga memperoleh solusi, melibatkan standar-standar perilaku yang dapat diterima bersama. Interaksi dan komunikasi tersebut juga terdapat dalam konseling kelompok. Dimana, mereka akan saling berinteraksi, berkomunikasi, memberikan pendapat satu sama lain, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. pengaruhnya sangat baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Dengan terlibatnya individu secara aktif terhadap

individu lain, maka mereka akan memperoleh berbagai bentuk pengalaman yang berhubungan dengan masalah yang dihadapinya. (Prayitno, 1995).

Menurut Wingkel (dalam Abu ahmadi, 1991) konseling kelompok merupakan upaya untuk mengurangi siswa yang memiliki masalah dan konseling kelompok ini dilaksanakan dengan melibatkan beberapa siswa yang terlibat dalam kenakalan. dan pemecahan permasalahan secara bersama-sama atau berkelompok. Konseling kelompok merupakan sarana layanan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkan dalam suatu kelompok.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2004) yang mengatakan bahwa melalui konseling kelompok, hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilongggarkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan dan didinamikkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru; persepsi dan wawasan yang menyimpang atau sempit dapat diluruskan dan diperluas melalui pencairan, penyadaran dan penjelasan, sikap yang tidak objektif, terkukung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak, kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah, luwes dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan dalam konseling kelompok sehingga kenakalan siswa akan berkurang. Menurut Sukardi (2008) pengertian layanan konseling kelompok adalah musyawarah yang berdinamika dan berstruktur dalam pelaksanaannya, layanan konseling kelompok yang dimaksud adalah Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Hambatan yang dialami oleh peneliti adalah saat siswa pertama kali di kumpulkan untuk diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok. siswa cenderung tertutup, tidak antusias dan terlihat banyak penolakan seperti diajak berkumpul ada beberapa siswa yang menghindar dan ingin kabur, saat ketika peneliti mengabsen siswa ada beberapa siswa yang mengalihkan wajahnya. Untuk mengatasinya, peneliti

mengenalkan tentang konseling kelompok, tujuan, asas-asas dan tahapannya dengan sikap bersahabat serta santai. Disini peneliti mengawali dengan membicarakan topik netral yang selanjutnya diadakan permainan untuk membuat suasana relaks dan nyaman untuk mereka.

Setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan teknik *client centered* anggota kelompok mengalami perubahan perilaku nakal menjadi lebih baik dan berkurangnya tindak yang dapat merugikan baik dirinya maupun lingkungan sekitar. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *posttest* masing-masing siswa setelah pemberian layanan konseling kelompok teknik *client centered* berkurang jika dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum pemberian layanan konseling kelompok teknik *client centered*. Hal ini berarti bahwa kenakalan siswa remaja di sekolah dapat dikurangi dengan layanan konseling kelompok teknik *client centered*. Dengan demikian H_a di terima dan H_0 di tolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji beda *wilcoxon* diperoleh nilai $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ ($-2,831 < 1,654$). Dengan demikian H_a diterima yang artinya kenakalan siswa remaja dapat dikurangi menggunakan layanan konseling kelompok teknik *client centered* pada siswa SMP Negeri 3 Sukadana Tahun Pelajaran 2014/2015.

Saran

Saran yang dapat di berikan setelah melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Sukadana Lampung Timur adalah :

Saran yang dapat di berikan kepada :

- 1) Siswa hendaknya dapat lebih antusias dalam proses pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengurangi kenakalan di sekolah.
- 2) Guru BK hendaknya memberikan layanan konseling kelompok untuk mengurangi kenakalan siswa.
- 3) Kepada para peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai masalah yang sama tetapi harus lebih sabar dalam mengumpulkan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, Ny, Singgih D. 1985. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: BPK Gunung Muliya.
- Kartini, Kartono. 2013. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafinda Persada
- Musbikin Imam. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Riau: Zanafa Publishing.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghali Indonesia.
- Prayitno. 2010. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghali Indonesia.
- Santrock, John W. 2007. *Adolescence (perkembangan remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA, CV.